

**PETUALANGAN ILMU SOSIAL: PENERAPAN *TREASURE HUNT* BERBASIS
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI
BELAJAR SISWA**

Miftakhul Umi Nadziru¹, Agus Purnomo²

PPG Pascasarjana Universitas Negeri Malang¹, Universitas Negeri Malang²

e-mail: miftakhul.umi.2431749@students.um.ac.id¹ agus.purnomo.fis@um.ac.id²

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di kelas 7 Utsman SMPIT Insan Permata Malang, masih menunjukkan rendahnya partisipasi belajar yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional serta keterbatasan media pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan metode pembelajaran *Treasure Hunt* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *pre-experimental type one group pretest-posttest*, melibatkan 20 siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui angket partisipasi belajar, observasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat partisipasi belajar siswa setelah penerapan metode *Treasure Hunt* dan dari hasil kegiatan observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran IPS terutama saat materi dikaitkan dengan budaya lokal wilayah Malang. Pendekatan CRT terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan metode *Treasure Hunt* mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, menantang dan mendorong interaksi antarsiswa secara intensif.

Kata Kunci: *Treasure hunt, Partisipasi belajar, Culturally responsive teaching*

ABSTRACT

Social studies learning in grade 7 Utsman SMPIT Insan Permata Malang still shows low learning participation caused by the use of conventional learning methods and limited learning media so that students are less actively involved in the learning process. This study aims to increase student learning participation in Social Studies (IPS) subjects through the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) based *Treasure Hunt* learning method. This study uses a descriptive quantitative approach with a pre-experimental type one group pretest-posttest design, involving 20 students. Research data were collected through learning participation questionnaires, observations of student involvement in learning, and field notes. The results of the study showed a significant increase in the level of student learning participation after the application of the *Treasure Hunt* method and the results of observation activities showed that students were more active, enthusiastic, and involved in social studies learning activities, especially when the material was linked to the local culture of the Malang region. The CRT approach has been proven to be able to increase student involvement in learning and the *Treasure Hunt* method is able to create a collaborative, challenging learning atmosphere and encourage intensive interaction between students.

Keywords: *Treasure hunt, Learning participations, Culturally responsive teaching*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan konsep pembelajaran yang meliputi berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora seperti Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Sejarah dan

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Antropologi (Wiradimadja, 2021). IPS menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ada di jenjang sekolah dasar dan menengah. Pembelajaran IPS memegang peranan penting terhadap kehidupan peserta didik untuk melatih sikap kritis dan rasional serta pengembangan dan peningkatan keterampilan sosial secara intensif (Ekaprasetya et al., 2022). Tantangan dalam pembelajaran IPS salah satunya yakni adanya stereotip yang menganggap bahwa pembelajaran IPS membosankan dan kurang menarik karena berfokus pada teori serta hafalan. Stereotip tersebut berakibat pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan partisipasi belajar yang minim, kurangnya keaktifan dalam berdiskusi dan bertanya pada guru atau saat menyelesaikan tugas. Dalam konteks tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat mengubah perspektif negatif terhadap pembelajaran IPS dengan pendekatan belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan siswa sekaligus mendorong peningkatan aktif siswa dalam pembelajaran (Avania, 2021).

Permasalahan terkait rendahnya partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS terjadi di SMPIT Insan Permata Malang, khususnya pada siswa kelas 7 Utsman Tahun Ajaran 2024/2025. Rendahnya partisipasi belajar siswa tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa mengobrol dengan teman di sebelahnya, melamun dan terlihat pasif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS, akar penyebab dari masalah tersebut diakibatkan oleh penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan kurang variatif, dimana guru hanya mengandalkan sumber belajar tekstual berupa modul dan buku paket. Selain itu adanya keterbatasan fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh siswa juga menjadi kendala tersendiri. Pihak sekolah juga menerapkan kebijakan yang melarang siswa membawa perangkat elektronik seperti Handphone, sehingga pembelajaran cenderung konvensional melalui metode ceramah dan penyajian materi pada slide *powerpoint* tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guna mengatasi permasalahan terkait rendahnya partisipasi belajar siswa di SMPIT Insan Permata Malang, diperlukan metode pembelajaran yang interaktif dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *Treasure Hunt* atau permainan berburu harta karun. *Treasure Hunt* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menantang dan dirancang untuk meningkatkan keaktifan, keterlibatan, kemampuan kerja sama, serta mendorong partisipasi siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan (Indra et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, guru menyembunyikan objek tertentu di suatu tempat lalu guru memberikan beberapa petunjuk bagi siswa untuk menemukannya melalui serangkaian tantangan atau teka-teki. Metode ini tidak hanya membangun kolaborasi antarsiswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menarik, kompetitif, dan bermakna. Pendekatan *Treasure Hunt* dipercaya dapat meningkatkan kualitas partisipasi belajar siswa sekaligus membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Nuha, 2018). Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *Treasure Hunt* juga dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini, guru perlu mengaitkan konteks materi pembelajaran ke arah kontekstual sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah mengimplementasikan model pembelajaran *Treasure Hunt* dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya (*Culturally Responsive Teaching*). Pendekatan CRT bertujuan sebagai penghargaan terhadap keberagaman budaya siswa serta dapat menghubungkan materi belajar dengan kehidupan nyata mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mendalam (A. Wulandari & Ningsih, 2023). Manfaat dari menerapkan pendekatan CRT ke dalam pembelajaran yakni guru dapat mengintegrasikan latar belakang budaya siswa untuk belajar, mampu memotivasi dan

membimbing siswa tanpa membedakan karakteristik, latar belakang budaya maupun gaya belajarnya (Putri et al., 2020). Penerapan pendekatan CRT sendiri dapat diimplementasikan dengan cara mengangkat suatu tema budaya yang berkaitan dekat dengan latar belakang budaya siswa seperti didasarkan pada lingkungan tempat tinggal siswa yakni di Kota Malang.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki keterkaitan yang erat dengan metode *Treasure Hunt*, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang menghargai latar belakang budaya mereka. CRT mendorong guru untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan pengalaman hidup siswa ke dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Ketika pendekatan ini dipadukan dengan metode *Treasure Hunt*, proses belajar menjadi lebih hidup, kompetitif, dan menyenangkan. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, siswa tidak hanya lebih antusias, tetapi juga lebih terdorong untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konsep model pembelajaran *Treasure Hunt*. Pada penelitian terdahulu, model *Treasure Hunt* digunakan tanpa menggabungkan dengan pendekatan berbasis budaya, sehingga belum sepenuhnya mempertimbangkan latar belakang kultural siswa dalam proses belajar. Sebaliknya, penelitian ini mengombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan menghargai keberagaman. Sejalan dengan uraian dalam bagian pendahuluan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan *Treasure Hunt* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) guna meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang menerapkan desain penelitian pra-eksperimental, khususnya dengan model *one-group pretest-posttest*. Desain ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis secara sistematis perubahan tingkat partisipasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Treasure Hunt* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan SMPIT Insan Permata Malang, yang berlokasi di Jalan Atletik, Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Utsman Tahun Ajaran 2024/2025, yang berjumlah 20 orang. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*, di mana keseluruhan anggota populasi dijadikan sampel penelitian, mengingat jumlah siswa yang relatif kecil dan memungkinkan untuk observasi yang mendalam.

Prosedur pelaksanaan intervensi pembelajaran dirancang secara interaktif untuk mengatasi rendahnya partisipasi belajar siswa. Peneliti menerapkan strategi pembelajaran *Treasure Hunt* yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Sebelum kegiatan dimulai, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok kemudian dibekali dengan instrumen petualangan berupa peta rute, serangkaian petunjuk, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfungsi sebagai panduan dalam menyelesaikan setiap tantangan. Kegiatan utama mengajak siswa untuk secara aktif mengeksplorasi beberapa pos yang telah disebar di berbagai titik di area sekolah. Pada

setiap pos, siswa dihadapkan pada teka-teki atau kuis yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Sesuai dengan pendekatan CRT, materi dalam setiap tantangan dirancang secara kontekstual dengan mengangkat isu-isu dan potensi sumber daya alam yang relevan dengan lingkungan lokal Kota Malang, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan siswa.

Untuk mengumpulkan data penelitian, digunakan pendekatan triangulasi data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif. Instrumen utama yang digunakan adalah angket partisipasi belajar, yang diberikan kepada siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi pembelajaran diterapkan. Angket ini secara spesifik dirancang untuk mengukur indikator partisipasi seperti ketekunan, perhatian, antusiasme, dan keterlibatan aktif siswa, bukan untuk mengukur hasil kognitif. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi terstruktur selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencatat secara sistematis tingkat keterlibatan dan perilaku aktif siswa dalam setiap tahapan *Treasure Hunt*. Sebagai data pendukung, digunakan pula catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam berbagai respons spontan, interaksi antarsiswa, dan dinamika kelompok yang tidak tertangkap oleh instrumen lainnya. Kombinasi dari ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk memvalidasi temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai peningkatan partisipasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengatasi permasalahan mengenai rendahnya partisipasi belajar siswa, peneliti menerapkan strategi pembelajaran berburu harta karun (*Treasure Hunt*) berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Pembelajaran ini mengajak siswa untuk mengeksplorasi beberapa pos yang tersebar di area sekolah. Setiap pos menyajikan teka-teki dan kuis yang harus diselesaikan oleh siswa. Materi dalam kuis disusun dengan mengangkat isu-isu lokal khususnya terkait potensi SDA yang ada di wilayah Malang. Sebelum kegiatan dimulai, guru membagikan peta rute, petunjuk, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing kelompok sebagai panduan dalam menyelesaikan tantangan.

Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Treasure Hunt* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, *pretest* dan *posttest* tidak difungsikan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa sebagaimana biasanya dilakukan, melainkan difokuskan untuk mengevaluasi sejauh mana partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa angket partisipasi belajar yang disusun secara terstruktur dengan merujuk pada sejumlah indikator keterlibatan siswa. Indikator tersebut mencakup aspek-aspek seperti keaktifan dalam berdiskusi, semangat dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, serta peran aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Partisipasi Belajar Siswa

Statistik	Pretest	Posttest
Rata-rata (mean)	66	93,75
Skor Minimum	35	90
Skor Maksimum	95	100
Jumlah Responden (N)	20	20

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan skor partisipasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Treasure Hunt* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pada saat *pretest*, skor rata-rata partisipasi siswa tercatat sebesar 66, kemudian

mengalami peningkatan menjadi 93,75 pada saat *posttest*. Selain itu, skor minimum yang sebelumnya berada pada angka 35 meningkat secara signifikan menjadi 90, sedangkan skor maksimum naik dari 95 menjadi 100. Peningkatan yang konsisten pada ketiga indikator tersebut yaitu rata-rata, skor minimum, dan skor maksimum, mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengalami perkembangan positif secara menyeluruh setelah mengikuti kegiatan belajar dengan pendekatan *Treasure Hunt* berbasis CRT.

Selain melihat peningkatan partisipasi belajar siswa dari hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti juga mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui angket partisipasi belajar. Indikator partisipasi belajar meliputi aspek ketekunan, perhatian, antusiasme dan keterlibatan dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Angket Partisipasi Belajar Siswa

No.	Indikator Partisipasi Belajar	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1.	Ketekunan	Saya berusaha menyelesaikan tugas	4,2	Sangat tinggi
2.	Perhatian	Saya memperhatikan guru	3,9	Tinggi
3.	Antusiasme	Saya merasa senang mengikuti kegiatan belajar	4,1	Sangat tinggi
4.	Keterlibatan	Saya aktif bertanya/menjawab pertanyaan	3,7	Tinggi

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket pada Tabel 2, partisipasi belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan tingkat yang sangat positif, dengan semua indikator berada dalam kategori "Tinggi" hingga "Sangat Tinggi". Indikator ketekunan dalam menyelesaikan tugas memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,2, diikuti oleh antusiasme atau rasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar dengan skor 4,1, di mana keduanya masuk dalam kategori "Sangat Tinggi". Hal ini menandakan siswa memiliki motivasi internal dan kegigihan yang kuat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, indikator perhatian terhadap penjelasan guru (3,9) dan keterlibatan aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan (3,7) juga menunjukkan kategori "Tinggi". Data ini secara kolektif menegaskan bahwa siswa menunjukkan partisipasi yang sangat baik dan kondusif selama kegiatan belajar di kelas.

Pembahasan

Penerapan strategi pembelajaran *Treasure Hunt* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan partisipasi belajar IPS siswa di kelas 7 Utsman. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta selaras dengan budaya mereka, dan dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Gay (2018), yang menyatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* membantu siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Siswa cenderung lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran ketika materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, misalnya melalui pengenalan budaya lokal atau konteks yang akrab dalam keseharian (Runikasari et al., 2024).

Partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan permainan pada kegiatan berburu harta karun (*treasure hunt*) tidak hanya mencerminkan keterlibatan fisik, tetapi juga menunjukkan peningkatan keterlibatan kognitif dan emosional terhadap materi (Juanna & Rachman, 2018; Mahriani & Jannah, 2025). Kegiatan pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan dikaitkan dengan budaya lokal mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok (Lestari et al., 2025; Mahriani & Jannah, 2025). Aktivitas ini memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar yang

mereka alami, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Dengan demikian, integrasi metode pembelajaran aktif dan pendekatan budaya terbukti mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih optimal, baik secara individu maupun kelompok, dalam memahami materi pelajaran IPS secara lebih mendalam dan kontekstual (Dewi et al., 2025).

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka terlihat antusias saat bergerak dari satu pos ke pos lainnya untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang telah dirancang. Setiap tantangan dihubungkan dengan unsur-unsur budaya lokal, seperti nama wilayah, potensi sumber daya alam khas daerah, serta simbol-simbol budaya yang dikenal oleh siswa, sehingga hal ini membantu mereka merasa lebih dekat dan terlibat dengan materi pelajaran. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Istika et al., 2024; Yogaswara & Fauzi, 2025). Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut mengintegrasikan latar belakang budaya, nilai-nilai lokal, dan pengalaman pribadi peserta didik ke dalam kegiatan belajar, sehingga menciptakan rasa relevansi dan keterhubungan dengan materi yang dipelajari. Efektivitas pendekatan ini semakin meningkat ketika dikombinasikan dengan metode pembelajaran aktif seperti *Treasure Hunt*, yang memberikan ruang eksplorasi, kerja sama, dan pencarian informasi dalam suasana yang menyenangkan dan menantang (Wulandari, 2024).

Model pembelajaran *Treasure Hunt* yang menekankan pada aktivitas eksploratif dan kerja sama tim memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui serangkaian tantangan yang dirancang menarik. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlibat dalam interaksi aktif, berpindah antarpos, serta menyelesaikan tugas secara berkelompok (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Sarbaitinil et al., 2024). Kegiatan kolaboratif ini mendorong siswa untuk saling berkomunikasi, berbagi ide, dan mengambil tanggung jawab kelompok, yang esensial dalam memperkuat partisipasi aktif siswa. Dengan menerapkan strategi *Problem-Based Learning* yang dikemas dalam bentuk *Treasure Hunt*, siswa diajak untuk menyelesaikan soal-soal berbasis permasalahan sosial nyata yang terjadi di wilayah Malang. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena mereka ditantang untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim, mengkaji isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan mereka, serta merumuskan solusi yang tepat. Selain menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, metode ini juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan temuan Maulana & Segara (2024), penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis isu sosial lokal terbukti mampu mendorong terciptanya kerja sama antar peserta didik dan menumbuhkan sikap inklusif dalam proses pembelajaran IPS. Pendekatan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada hakikatnya berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri serta identitas positif siswa (Istika et al., 2024; Putri et al., 2025). Ketika budaya mereka diakui dan dihargai dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung merasa dihormati dan lebih terdorong untuk terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama saat diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah nyata (Saputra et al., 2025).

Pelaksanaan *Treasure Hunt* di luar kelas menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman kontekstual bagi siswa dalam memahami topik potensi SDA di Malang (SDA). Setiap pos tantangan dirancang untuk merefleksikan permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti pencemaran aliran sungai,

konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, hingga persoalan kelestarian sumber air di daerah urban seperti Kota Malang. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk melakukan analisis, berdiskusi bersama, dan merancang solusi berdasarkan informasi yang diperoleh secara langsung di lapangan serta nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam setiap pos. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak sekadar mengingat konsep, melainkan turut mengalami dan memahami secara langsung urgensi pelestarian sumber daya alam (SDA) dalam kehidupan sehari-hari. Konteks lokal yang diintegrasikan melalui simbol budaya, nama-nama wilayah, dan contoh nyata permasalahan lingkungan di Kota Malang menjadikan materi lebih relevan dan dekat dengan realitas siswa. Bukti keterlibatan aktif mereka tergambar dalam dokumentasi visual yang menampilkan kerja sama tim serta ekspresi antusias ketika berhasil menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Temuan ini selaras dengan penelitian Safirah et al., (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah kontekstual mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membangun kesadaran terhadap isu lingkungan, terutama jika dikaitkan dengan budaya lokal yang telah mereka kenal sejak lama.



Gambar 1. Penerapan *Treasure Hunt* di Kelas 7 Ustman

Berdasarkan gambar 1 keterlibatan siswa dalam pembelajaran tampak semakin meningkat ketika mereka diberi ruang untuk mengemukakan pendapat dan menawarkan solusi berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap kondisi di lingkungan sekitar. Keterkaitan antara materi pembelajaran dengan persoalan nyata yang mereka hadapi sehari-hari, seperti permasalahan air bersih maupun sampah di sungai sekitar tempat tinggal, mendorong keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih mendalam. Hal ini membuktikan bahwa ketika pembelajaran menyentuh aspek personal serta latar budaya siswa, partisipasi mereka pun cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Penelitian oleh Ananda & Mulhamah (2024), menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks lokal mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan serta memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan kata lain, keterlibatan siswa tidak hanya bersifat sementara selama aktivitas berlangsung, tetapi juga membentuk kesadaran jangka panjang terhadap pentingnya pelestarian SDA di daerah tempat mereka tinggal.

KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran *Treasure Hunt* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPS menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi siswa. Aktivitas eksploratif yang dikemas dalam bentuk pos-pos tantangan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga mendorong keterlibatan fisik, sosial, dan kognitif siswa secara aktif. Konteks budaya lokal, seperti potensi SDA khas wilayah Malang serta simbol-simbol budaya daerah yang diintegrasikan ke dalam materi, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan apa yang mereka pelajari. Keterlibatan ini berkontribusi pada meningkatnya rasa percaya diri, penghargaan terhadap identitas diri, dan dorongan motivasional untuk berpartisipasi aktif. Partisipasi tersebut tampak jelas dalam aktivitas diskusi, kerja tim, serta antusiasme saat siswa berpindah dari satu pos ke pos lainnya untuk menyelesaikan tantangan. Dalam proses ini, siswa

berperan aktif sebagai penjelajah sekaligus pemecah masalah dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan CRT memberi ruang bagi guru untuk memahami latar belakang sosial-budaya siswa, sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Hasilnya, siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta mengambil inisiatif dalam kerja kelompok. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya efektif meningkatkan partisipasi belajar, baik secara individu maupun kelompok, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi secara lebih luas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Ananda, S., & Mulhamah, M. (2024). Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa sekolah menengah. *Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram*, 27(1), 1–15.
- Avania, W. F. (2021). Pengembangan media pembelajaran audio visual dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2531–2538.
- Dewi, N. P. E. S., et al. (2025). Eksplorasi faktor-faktor penghambat pembelajaran IPS kontekstual pada siswa sekolah dasar: Perspektif guru dan siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Ekaprasetya, S. N. A., et al. (2022). Peran pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987–3992.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Indra, K., et al. (2022). Upaya penggunaan metode treasure hunt dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Langkat. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3), 46–48.
- Istika, W., et al. (2024). Analisis gaya belajar diferensiasi terintegrasi budaya (CRT) pada materi ekonomi menggunakan pembelajaran berbasis masalah. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3074>
- Juanna, M. W., & Rachman, H. A. (2018). Students' participation in physical education learning through modification of equipment. *Proceedings of the 2nd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (YISHPESS 2018) and 1st Conference on Interdisciplinary Approach in Sports (CoIS 2018)*. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.23>
- Lestari, E. A., et al. (2025). Analisis pendekatan STEAM dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar kelas V. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1106. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6659>
- Mahriani, A., & Jannah, F. (2025). Mengembangkan kemampuan bahasa dan motivasi belajar pada anak kelompok a menggunakan model aktif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1062. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>

- Maulana, R., & Segara, N. B. (2024). Penerapan model problem based learning dengan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3897–3906.
- Nuha, U. (2018). Permainan treasure hunt sebagai sebuah strategi pembelajaran bahasa Arab. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 256–277.
- Putri, A., et al. (2020). Pengembangan video edukasi kartun animasi materi siklus air untuk memfasilitasi siswa sekolah dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 377–387. <https://doi.org/10.17977/um038v3i42020p377>
- Putri, D. P. P., et al. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Bandar Lampung. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4589>
- Runikasari, E. A., et al. (2024). Implementasi pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan kemampuan menganalisis keragaman alam Indonesia pada pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 32–41.
- Sadirman. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Safirah, A. D., et al. (2024). Model problem based learning dengan pendekatan culturally responsive teaching terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 87–96.
- Saputra, G. F., et al. (2025). Analisis penerapan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada materi IPAS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 709. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4526>
- Sarbaitinil, S., et al. (2024). Menumbuhkan minat belajar siswa melalui metode pembelajaran kreatif. *Deleted Journal*, 2(2), 367. <https://doi.org/10.62504/jimr75xf4w76>
- Wiradimadja, A. (2021). *Konsep dasar IPS dengan konsep CLIL*. Jagat Lentera.
- Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan minat belajar IPA melalui penerapan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130–142.
- Wulandari, P. (2024). Penerapan treasure hunt sebagai media pembelajaran IPS dalam meningkatkan keaktifan siswa di SMPN 57 Jakarta. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3853–3857.
- Yogaswara, M. R., & Fauzi, K. M. A. (2025). Pembelajaran inkuiri berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman peta dan wilayah Indonesia pada kelas V. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5375>